

KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA

Afi Parnawi

STAI Ibnu Sina Batam

Affi354@gmail.com

Abstract

As a professional person in the field of education, teacher has some roles, such as: being a teacher, mentor, class administrator, curriculum developer, professional developer, and public relation. A competence, in the perspective of education, is a necessity, since it must be based on the mastery of a knowledge. The teacher's social competence should be the tools of communication and interaction to the students, fellow educators, educational officers, students' parents, and the society. Education has an important role in improving the quality of human resources and as an efforts to realize the public welfare of the intellectual life of the nation. Taken from the decree of Indonesian government, it is stated that "Education is implemented to develop the capabilities and to shape the dignified national character aiming to develop the potentials of Indonesian people to be faithful and devoted to Allah and to create the noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, and independent person as well as to become a democratic and responsible citizen.

Key-words: social competency, teacher's skill, Extracurricular

Abstrak

Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, guru setidaknya memiliki tugas sebagai pengajar, pembimbing, administrator kelas, pengembang kurikulum, pengembang profesi, dan pembina hubungan dengan masyarakat. Kompetensi dalam perspektif pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, karena sebuah pekerjaan profesional, dalam hal ini guru, harus didasari oleh pengetahuan di bidangnya. Kompetensi sosial guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dan mewujudkan kesejahteraan

umum mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa mendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Kata Kunci: *keterampilan social, keterampilan guru, ekstrakurikuler*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang memiliki nilai strategis bagi eksistensi peradaban manusia. Maka sangat wajar jika hampir setiap negara menempatkan variabel pendidikan sebagai variabel utama dalam rangka pembangunan bangsa dan negaranya, sebagaimana yang dilakukan oleh Indonesia. Hal ini tercermin dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan ini akan tercapai melalui proses pendidikan yang melibatkan banyak pihak (*stakeholders*), salah satunya adalah guru atau pendidik yang memiliki kompetensi dan kemampuan dalam melaksanakan dan mendesain pembelajaran dengan baik, baik pembelajaran bidang studi umum maupun bidang studi agama.

Sekolah tidak dapat diakses kecuali mereka memiliki materi pendidikan yang memadai. Langkah yang tepat perlu diperkenalkan untuk meninjau persyaratan peralatan keseluruhan. Jika semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar, perhatian harus dibayar untuk kebutuhan spesifik. Pendidikan juga dapat disebut sebagai sebuah proses. Dalam hal ini, pendidikan disebut tindakan mengembangkan kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, pemahaman sosial dan budaya, dan pemahaman diri sendiri. Pendidikan dianggap sebagai aktif dan proses dinamis yang berlangsung terus menerus selama hidup seseorang dengan cara berbagai pengalaman melalui baik dalam formal atau secara informal. Dalam dunia pendidikan, guru dan dosen merupakan faktor sangat penting dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mutu proses dan hasil pembelajaran.¹ Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, guru setidaknya memiliki tugas sebagai pengajar, pembimbing, administrator kelas, pengembang kurikulum, pengembang profesi, dan pembina hubungan dengan masyarakat. Tugas-tugas tersebut dilakukan untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengembangkan ilmu, pengetahuan dan teknologi, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* Bandung: Alfabeta, 2010).

¹ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta; Prenadamedia Group, Cet. III, 2015) hal. 86

Peranan serta posisi yang besar ini dimiliki oleh semua guru dalam semua mata pelajaran atau bidang studi, Jabatan sebagai guru di lembaga pendidikan merupakan pekerjaan profesional, yang dalam pelaksanaannya memerlukan suatu keahlian khusus. Dalam pengertian tersebut, guru bukan hanya sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan (mata pelajaran), akan tetapi sebagai fasilitator dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi individu yang dibutuhkan dalam masyarakat. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional, maka guru harus memiliki beberapa kompetensi atau kemampuan, baik secara akademis maupun non-akademis.

Kompetensi dalam perspektif pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, karena sebuah pekerjaan profesional, dalam hal ini guru, harus didasari oleh pengetahuan di bidangnya. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسراء: ٣٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (QS; Al-Israa: 36).

Dalam ayat tersebut Allah SWT melarang mengucapkan atau melakukan perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya. Dalam konteks profesionalitas guru, maka seorang guru harus memiliki kompetensi, atau pengetahuan, sehingga memahami hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam menjalankan profesinya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sejalan dengan ayat tersebut di atas, Rasulullah SAW memberikan isyarat kepada umatnya untuk memberikan pekerjaan kepada orang lain berdasarkan kepada kompetensi yang dimiliki. Jika tidak, maka akan mengakibatkan kerusakan dan kehancuran yang berdampak luas. Rasulullah SAW bersabda:

إِذْ وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: “Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat (kehancurannya)”. (HR. Bukhori).

Kompetensi dalam profesi guru merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* Bandung: Alfabeta, 2011). Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional

yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pada era globalisasi dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting. Bekal pendidikan yang telah dimiliki suatu masyarakat akan berkembang secara baik, dan tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat tersebut semakin berkualitas serta mampu bersaing secara kompetitif era persaingan yang semakin ketat dan dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan.

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Menurut pengamat ekonomi Dr. Berry Priyono, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari di lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif (Kompas, 4 Desember 2004). *Kedua*, peringkat Human Development Index (HDI) Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). *Ketiga*, laporan *International Educational Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. *Keempat*, mutu akademik antar bangsa melalui Programe for International Student Assesment (PISA) 2003 menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke-38, sementara untuk bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke-39. Jika dibandingkan dengan Korea Selatan, peringkatnya sangat jauh, untuk bidang IPA menempati peringkat ke-8, membaca peringkat ke-7 dan Matematika peringkat ke-3. *Kelima*, laporan World Competitiveness Yearbook tahun 2000, daya saing SDM Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei. *Keenam*, posisi Perguruan Tinggi Indonesia yang dianggap favorit, seperti Universitas Gajah Mada hanya berada pada posisi ke-61 dan 68 dari 77 perguruan tinggi di Asia (Asiaweek, 2000). *Ketujuh*, ketertinggalan bangsa Indonesia dalam bidang IPTEK dibandingkan dengan negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Indikator rendahnya kualitas pendidikan Indonesia di atas lebih memerhatikan lagi dengan data Kementerian Pemuda dan Olahraga yang menyatakan bahwa sebanyak 37,06 persen pemuda Indonesia hanya lulus Sekolah Dasar (SD). Dari 217 juta penduduk Indonesia jumlah pemuda diperkirakan 97 juta orang.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diperparah lagi dengan maraknya jual beli gelar yang menghasilkan gelar dan ijazah palsu. Yang lebih ironis lagi penjual dan pembeli gelar palsu dilakukan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan orang-orang yang selama ini dianggap sebagai tokoh masyarakat. Gelar tersebut diperoleh tanpa melalui proses pendidikan yang sebenarnya.

Objek pendidikan ada dua macam, yaitu objek materi dan objek formal. Yang dimaksud dengan objek materi adalah materinya atau bendanya yang dikenai pendidikan yaitu para peserta didik dan warga belajar.

Sedangkan yang dimaksud dengan objek formal adalah apa yang dibentuk (to form) oleh pendidikan. Objek formal pendidikan ialah gejala yang tampak, dirasakan, dihayati, dan diekspresikan dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti yang disepakati oleh Langeveld dan Dwiyarkara.

Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

B. Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi menurut Usman, adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Dalam kompetensi sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.² Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.³

Kompetensi sosial guru adalah perilaku yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.⁴ Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat

²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 77.

³Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia, *Kompetensi Guru* (<http://rasto.wordpress.com>, diakses 2 Desember 2017).

⁴Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2007), hal. 64.

mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Kompetensi sosial guru adalah perilaku yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.⁵

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

- a. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- c. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
- d. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
- g. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.

Kompetensi menurut Usman, adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.” Pengertian ini mengandung makna bahwa bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 115.

Berikut penjelasan tentang kompetensi sosial.

No	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami karakteristik peserta didik usia SD/MI yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, latar belakang sosial-budaya
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mengidentifikasi potensi peserta didik usia SD/MI dalam mata pelajaran SD/MI. 3. Mengidentifikasi kemampuan awal peserta usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 4. Mengidentifikasi kesulitan peserta didik SD/MI dalam lima mata pelajaran S/MI.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar yang mendidik yang terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI. 2. Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI. 3. Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya dikelas-kelas awal SD/MI.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. 2. Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI. 3. Menentukan pengalaman untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI. 4. Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. 5. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI. 6. Mengembangkan indikator instrumen penilaian.
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran. 2. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran 3. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, di laboratorium, maupun di lapangan. 4. Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima

		<p>mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>5. Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5	Memfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	1. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas kegiatan pengembangan yang mendidik.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	<p>1. Menyediakan berbagai kegiatan pengembangan untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.</p> <p>2. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	<p>1. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari: (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik dan seterusnya.</p>
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	<p>1. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>3. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>4. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>5. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>6. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>7. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi	<p>1. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>2. Menggunakan informasi hasil penilaian dan</p>

	untuk kepentingan pembelajaran	<p>evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>3. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>4. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>1. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>2. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>3. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>

Kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: 1). Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, 2). Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional, 3). Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, 4). Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dalam kompetensi sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya. (Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat Asian Institut for Teacher Education, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Kompetensi sosial guru adalah perilaku yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Dimana kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan orang lain, yang diharapkan mampu bekerja sama, mempunyai kesantunan berperilaku, mampu berkomunikasi dan mempunyai empati terhadap orang lain.

Kompetensi sosial guru sebagai bagian dari organisasi sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan serangkaian tugas sesuai dengan fungsi yang harus dijalankannya. Sebagai seorang manajer PBM, guru berkewajiban memberi pelayanan dan berhubungan dengan siswanya terutama dalam

kegiatan pembelajaran di kelas. Kualitas pendidikan yang tinggi sangat diperlukan dalam rangka menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan memiliki daya saing. Hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak azasi manusia, kehidupan demokratis, globalisasi, dan otonomi daerah.

Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai sosial intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari Sembilan kecerdasan (logika, bahasa, music, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner. (Sumardi, *“Tantangan Baru Dunia Pendidikan”* 2015).

Dalam hal ini maka kompetensi sosial guru merupakan kecakapan sosial guru yang mencakup kecakapan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kecakapan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Berdasarkan pengertian kompetensi sosial yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

C. Prestasi Belajar

“Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Disinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisten dan persisten.

WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat

difahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

Setelah menelusuri uraian diatas, maka dapat difahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing.⁶

Tes prestasi belajar dibedakan dari tes kemampuan lain bila dilihat dari tujuannya, yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Seorang tenaga pengajar haruslah mengetahui dasar-dasar penyusunan tes prestasi belajar yang baik agar dapat memperoleh hasil ukur yang akurat (valid) dan dapat dipercaya(reliabel).

D. Jenis Prestasi Tingkat Dasar

Jenis prestasi pembelajaran yang berhasil diraih oleh Sekolah Dasar IT At Taubah Kota Batam dirangkum sebagai berikut:

NO	Bidang Keagamaan	Olahraga	Kesenian
1	Tahfidzul Qur'an	Bola Kaki	Menggambar
2	Bahasa Arab	Bola Voley	Melukis
3	Adzan	Badminton	Menari
4	Kaligrafi	Catur	Menyanyi
5	Ceramah/Pidato	Silat	Menganyam
6	Tahsin	Atletik	Menempel

Sumber Data: *SDIT At Taubah Kota Batam*

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.12.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan bahwa kompetensi sosial guru adalah konsep yang paling penting dalam membangun sebuah komunikasi antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan guru, antara guru dengan siswa dan antara guru dengan orangtua siswa serta antara guru dengan masyarakat sekitar. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Sekolah akan melahirkan siswa siswi yang handal kalau mempunyai sosok guru yang berkompeten dibidangnya masing-masing. Jika seorang guru sudah mempunyai kompetensi maka hubungan siswa dengan guru berjalan dengan baik, prestasipun juga akan baik. Kompetensi sosial sangat diperlukan oleh seorang guru karena setiap hari guru mengajarkan ilmu kepada muridnya. Oleh sebab itu satu-satunya guru harus banyak belajar dalam berkomunikasi supaya jelas dan hati-hati. Akhlak yang baik dilahirkan dari jiwa yang tenang, berfikir yang positif dan teguh dalam pendirian. Untuk membentuk karakteristik siswa disekolah telah diadakan ekstrakurikuler tujuannya agar siswa bertambah baik perilakunya, punya kegiatan yang positif dan membentuk insan yang baik.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi bagi perwujudan kinerja pimpinan dan guru semakin lebih baik, yaitu sebagai berikut :

1. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kepri agar dapat menentukan strategi dalam upaya meningkatkan kinerja guru baik dalam kemampuan kompetensi, sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung peningkatan kompetensi sosial guru dan siswa. Dengan mempunyai kompetensi sosial tersebut diharapkan guru dapat meningkatkan kinerja dan memberikan manfaat bagi siswa.
2. Para kepala sekolah SD/MI untuk dapat mendorong dan meningkatkan kinerja guru dalam program-program pendidikan dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler anak-anak sehingga akan bermanfaat bagi seluruh siswa dan membentuk kepribadian yang baik dan menjadikan anak yang mempunyai daya tahan yang handal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tajwidan Terjemah*, Depag RI, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Darwyan Syah Dkk, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2007.
- D. Suhardan, *Standar Kinerja Guru dan Pengaruhnya Terhadap Pelayanan Belajar*. Mimbar Pendidikan. No. 2 Tahun XXVI, Bandung: UPI, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kurikulum Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi aksara, 2007.

- Hujair Sanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran*, www.sanaky.com, diakses 28 Nopember 2015.
- John W. Creswell, *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, New York: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia, *Kompetensi Guru*, <http://rasto.word press.com>, diakses 2 Desember 2017.
- Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*, PT Indeks, Jakarta, 2011.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Sudirodiro, *"Kompetensi Sosial Guru"*. <http://sudirodiro.wordpress.com/guru/>. diakses, tanggal 6 Desember 2017.
- Suharsimi AK, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008.
- Sumardi, *Password Menuju Sukses (Rahasia Membangun Sukses Individu, Lembaga dan Perusahaan)*, Surabaya: Erlangga, 2007.
- Sumardi, *"Tantangan Baru Dunia Pendidikan"*, <http://www.unisosdem.org>, diakses 4 Desember 2015.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: RinekaCipta 2012.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar Edisi 2*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syaifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012.
- Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta, 2008.